

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Ini berarti bahwa masalah kualitas pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tercapainya tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada peran guru. Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dia mengajar. Sampai saat ini, pembelajaran yang terjadi disekolah masih banyak sekali dijumpai bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sri, 2014:3) partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Namun, pembelajaran ini masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas dan guru mengajar secara monoton, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Dengan penggunaan metode konvensional yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kurang berminat memperhatikan guru dan dapat menghambat

kreatifitas siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Padahal setiap siswa memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Karena dengan menggunakan metode konvensional ini siswa hanya terpaku kepada guru yang menjadi sumber utama pembelajaran. Serta siswa tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya hal ini mengakibatkan pembelajaran siswa berlangsung secara monoton.

Sebagai seorang pendidik, guru harus menempatkan siswa sebagai pelaku belajar aktif untuk menggali ilmu pengetahuan, dengan banyak membaca, aktif mencari, aktif berbuat, aktif berdiskusi dengan sesama teman dan guru, aktif mendemonstrasikan, dan aktif menyampaikan pengetahuan di depan teman-temannya. Dengan belajar aktif melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk keterampilan hidup sebagai bekal hidup dan penghidupannya (Andri, 2016 : 2).

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (Sri, 2014:2) peran guru yang dianggap paling dominan adalah : (1) Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer* (pengajar), guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (2) Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru mampu melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas, memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif. (3) Guru sebagai mediator, sebagai

mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. (4) Guru sebagai evaluator, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Dalam pemecahan masalah terletak dalam diri pelajar. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru (Nasution, 2008 : 170).

Pada kenyataannya di SMA 2 YLPI Pekanbaru kemampuan dalam pemecahan masalah siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil observasi kelas X peneliti mendapatkan data tingkat kemampuan pemecahan masalah sebelum dilakukan tindakan. Siswa mampu mencapai tingkat kemampuan pemecahan masalah pada kriteria sangat rendah sebesar 12%, siswa yang mampu mencapai tingkat pemecahan masalah pada kriteria rendah sebesar 38%, siswa yang mampu mencapai tingkat kemampuan pemecahan masalah pada kriteria sedang sebesar 44%, dan siswa yang mampu mencapai tingkat kemampuan pemecahan masalah pada kriteria tinggi sebesar 6%. Dari hasil belajar, siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 15%.

Penyebab kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar, biasanya terjadi salah satunya yaitu proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi atau monoton sehingga membuat siswa tidak tertarik dan jenuh untuk mempelajari materi yang disampaikan terutama pada pembelajaran ekonomi. Kebanyakan guru masih cenderung menggunakan pembelajaran yang konvensional. Siswa kurang aktif dan kurang berlatih dalam pemecahan masalah. Sehingga kemampuan siswa untuk memecahkan masalah juga sangat rendah.

Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang menyenangkan serta mengupayakan agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, serta membiasakan siswa untuk berlatih dalam pemecahan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, salah satu strategi pembelajaran yang akan diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Menurut Hamruni (2011:84) metode *Problem solving* adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Adapun keunggulan model pembelajaran *Problem solving* diantaranya yaitu melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu inovasi metode pembelajaran yang dijadikan solusi dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu penelitian terdorong untuk mengadakan penelitian yang

berjudul “**Penerapan Metode *Problem solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA YLPI Pekanbaru**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan metode *Problem solving* sebagai berikut :

1. Siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung
2. Siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya kepada teman maupun guru
3. Kurangnya motivasi siswa dalam menjawab soal-soal yang dianggap sulit

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, mempermudah memahami masalah dan mempermudah penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan agar pembahasan dapat mengenai sasaran dan tidak mengambang dalam segi pemahaman. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah mengenai Penerapan Metode *Problem solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X SMA YLPI Pekanbaru pada materi Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), dan Bank Sentral

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Metode *Problem solving* dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah bagi siswa kelas X SMA YLPI Pekanbaru?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui metode *Problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa kelas X SMA YLPI Pekanbaru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung untuk menumbuhkan kebebasan dalam mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau acuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan penjelasan dalam proses pembelajaran di kelas.

- c. Bagi sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan dan pendukung untuk penelitian sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut.

### **G. Definisi Operasional**

#### 1. Metode *Problem solving*

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014:126) metode *Problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang di sampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Metode Pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk di pecahkan mandiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Syarifudin (Sri, 2015 : 4) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah adalah penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan.

#### 2. Kemampuan Pemecahan Masalah

David A.dkk mengatakan Pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar

memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran, (Sri, 2015:5).

Wahyudin (2008:30) kemampuan pemecahan masalah adalah bagaian integral dari belajar matematika, dan dengan demikian pemecahan masalah jangan dijadikan bagaian yang terpisah dari matematika. Menurut Wena (2009:52) Hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis sebagai seorang pemula memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Sudjana (2010:116) kemampuan pemecahan masalah upaya yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menetapkan alternatif kegiatan dalam menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan.